

MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK**Ina Magdalena¹, Siti Alya Sholihats², Fathyah Rachma Kamila³, Rahma Dani Lubis⁴**

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, sitialyasolihats@gmail.com²,
rachmakamila12@gmail.com³, rahmadanilubis231@gmail.com⁴**Abstrak**

Jurnal ini mengeksplorasi upaya mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik sebagai landasan untuk pengembangan pendidikan yang efektif. Melalui pendekatan analisis observasional dan kajian literatur, penelitian ini menyoroti faktor-faktor kunci yang memengaruhi pembentukan perilaku dan karakteristik peserta didik. Temuan ini memberikan wawasan mendalam terhadap pola-pola umum dalam perkembangan awal peserta didik, memberikan dasar bagi pendekatan personalisasi dalam merancang strategi pembelajaran. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman pedagogis untuk meningkatkan adaptasi kurikulum dan intervensi pendidikan.

Kata Kunci: *Identifikasi, Perilaku, Karakteristik Awal, Peserta Didik, Pengembangan Pendidikan, Analisis Observasional, Kajian Literatur, Personalisasi Pembelajaran, Kurikulum, Intervensi Pendidikan.*

Abstract

This journal explores efforts to identify the behavior and early characteristics of students as a foundation for effective educational development. Through observational analysis and literature review, the research highlights key factors influencing the formation of students' behavior and characteristics. These findings provide in-depth insights into common patterns in early student development, laying the groundwork for a personalized approach in designing learning strategies. The practical implications contribute to pedagogical understanding to enhance curriculum adaptation and educational interventions.

Keywords: *Identification, Behavior, Early Characteristics, Students, Educational Development, Observational Analysis, Literature Review, Personalized Learning, Curriculum, Educational Interventions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan pemahaman terhadap perilaku dan karakteristik awal peserta didik menjadi kunci utama untuk pengembangan pendidikan yang efektif. Jurnal ini menggali dalam usaha penting mengidentifikasi aspek-aspek tersebut, menjadi landasan yang mendalam untuk praktik pedagogis yang terinformasi. Dengan

menggunakan analisis observasional dan tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini membuka wawasan terhadap faktor-faktor kompleks yang membentuk perilaku dan karakteristik peserta didik pada awal perjalanan pendidikan mereka.

Seiring dengan terus berkembangnya bidang pendidikan, pengakuan terhadap pola umum dalam perkembangan awal peserta didik menjadi krusial untuk menyelaraskan pengalaman belajar. Eksplorasi terhadap pola-pola ini membentuk dasar bagi pendekatan yang lebih personal dalam merancang strategi pembelajaran, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan kurikulum dan intervensi sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis pengembangan pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi praktis. Temuan dari penelitian ini dapat membimbing pendidik dalam menyempurnakan adaptasi kurikulum dan implementasi intervensi yang ditargetkan, dengan demikian meningkatkan kualitas dan efektivitas keseluruhan proses pendidikan. Secara substansial, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman menyeluruh tentang perilaku dan karakteristik awal peserta didik, memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan pendekatan gabungan (*mixed-methods*) yang mengintegrasikan analisis observasional dan kajian literatur. Populasi penelitian mencakup peserta didik di tingkat pendidikan awal, dengan sampel yang dipilih secara purposif untuk mencakup variasi relevan dalam konteks perilaku dan karakteristik awal. Pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik dilakukan selama situasi pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah diuji keandalannya. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam perilaku.

Selain itu, dilakukan tinjauan literatur menyeluruh untuk mendapatkan informasi terkini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Instrumen pengumpulan data mencakup pedoman observasi, daftar periksa karakteristik awal, dan prosedur untuk pengumpulan data literatur. Kevalidan dan reliabilitas instrumen diuji sebelum penggunaannya. Data hasil observasi dianalisis dengan pendekatan kualitatif, sementara data literatur dianalisis untuk mendukung temuan observasional.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk keamanan dan kenyamanan peserta didik, dengan setiap partisipasi sukarela dan menjaga kerahasiaan data peserta. Kesimpulan diambil dari integrasi temuan observasional dan literatur, memberikan wawasan yang berharga untuk konteks pendidikan awal, meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Mengidentifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik

Secara umum, pengidentifikasian perilaku siswa, sebagaimana dibahas oleh Sugono (2008), mencakup penentuan identitas berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, bukan hanya disposisi atau moralitas semata. Identifikasi ini memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang mengakui siswa sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sanjaya (2012) menekankan bahwa karakteristik siswa, seperti bakat, minat, sikap, motivasi, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan hasil belajar, memengaruhi keberhasilan sistem pembelajaran.

Uno (2009) berpendapat bahwa karakteristik siswa memainkan peran krusial dalam pemilihan strategi manajemen pembelajaran, untuk memastikan kesesuaian dengan setiap siswa secara individual. Suparman (2012) menyoroti sumber informasi untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa, termasuk siswa sendiri, guru, dan pengelola program pendidikan. Analisis instruksional diperlukan untuk mengidentifikasi kemampuan dari populasi target.

Berbagai aspek pengidentifikasian perilaku siswa dan karakteristik awal, seperti latar belakang, sifat, dan sikap, dijelaskan oleh Sanjaya (2012). Latar belakang melibatkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, tempat lahir, status sosial ekonomi, dan lainnya. Sifat mencakup kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap siswa. Perbedaan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah memerlukan penanganan yang berbeda, baik dalam penempatan maupun gaya belajar.

B. Manfaat Mengidentifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik

Proses pengenalan perilaku dan karakteristik awal siswa pada saat pengembangan program pembelajaran mempunyai arti penting. Hal ini berfungsi sebagai sarana untuk membedakan kualitas individu, memberikan wawasan berharga yang menginformasikan eksplorasi strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif. Upaya ini mengungkap berbagai aspek, termasuk bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan kognitif, minat, dan kemahiran awal, yang menjadi landasan bagi pengenalan materi pendidikan baru dan lanjutan. Pemahaman tentang kedalaman dan sifat pengalaman belajar siswa sebelumnya sangatlah penting, karena mempengaruhi asimilasi mereka terhadap materi yang akan datang. Para pendidik, melalui inisiatif-inisiatif ini, mendapatkan wawasan berharga mengenai latar belakang sosial dan keluarga siswa, yang mencakup pendidikan orang tua, kedudukan sosial-ekonomi, serta atribut emosional dan mental. Berbekal pengetahuan ini, pendidik dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan lebih lancar dan efisien. Hasil dari kegiatan-kegiatan ini, yang mengungkapkan perilaku dan karakteristik awal siswa, berfungsi sebagai landasan dasar dalam merancang sistem pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang kreatif bagi siswa di lingkungan sekolah. Penerapan kegiatan-kegiatan ini berkontribusi dalam mengatasi tantangan yang

ditimbulkan oleh beragamnya profil siswa di kelas, baik dengan meringankan permasalahan tersebut atau menyelesaikannya secara substansial (Suparman, 2012: 180).

C. Teknik Mengidentifikasi Peri- Laku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik

1. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Dalam proses perencanaan pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik memerlukan identifikasi kebutuhan dan sifat mereka, yang bertujuan untuk menentukan spesifikasi dan kualifikasi yang tepat untuk perubahan perilaku, tujuan, dan materi pengajaran.

Karakteristik peserta didik meliputi sifat-sifat yang melekat pada individu, mencakup unsur-unsur seperti bakat akademik, usia, tingkat kematangan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman sebelumnya, keterampilan, kemampuan psikomotorik, keterampilan kerjasama, dan kompetensi sosial (Atwi Suparman, 2001: 123). Selain ciri-ciri umum tersebut, ciri-ciri khusus yang sering disebut non-konvensional, yang mencakup faktor-faktor seperti tergabung dalam kelompok minoritas (komunitas etnis), memiliki disabilitas, dan tingkat kedewasaan yang berbeda-beda. Faktor-faktor ini berperan dalam mempengaruhi penerapan atau pengenalan bahasa, pengakuan khusus, dan pemilihan strategi pengajaran yang tepat.

Pembelajar di kelas menunjukkan keterampilan yang heterogen, beberapa di antaranya memiliki pengetahuan awal yang signifikan tentang materi tersebut sementara yang lain sama sekali tidak terbiasa. Terlalu fokus pada satu kelompok dapat menyebabkan kelompok lain merasa terbengkalai dan kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan. Penutupan keseimbangan dalam perhatian menjadi penting untuk menghindari satu kelompok merasa tertinggal atau kelompok lain menganggap pelajaran tidak menantang dan membosankan.

Untuk mengatasi tantangan ini, ada dua strategi yang mungkin dilakukan. Yang pertama melibatkan peserta didik menyesuaikan diri dengan materi pelajaran, sedangkan yang kedua, sebaliknya, menyesuaikan materi pelajaran untuk mengakomodasi peserta didik. Eksekusi pendekatan pertama, dimana peserta didik menyelaraskan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi Peserta Didik

- A. Pada saat pendaftaran, peserta harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang dipilih.
- B. Setelah memenuhi persyaratan pendaftaran, peserta menjalani tes masuk untuk menilai pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan program pendidikan yang dipilih. Proses seleksi ini biasanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti universitas pada saat

penerimaan dan sekolah menengah swasta yang mencari kandidat yang berprestasi.

2. Pengujian dan Pengelompokan Peserta Didik

Setelah menjalani proses seleksi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, tes pra-kursus dilakukan kepada kelompok pembelajar yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil tes tersebut, setiap kelompok kemudian ditugaskan pada tingkat pembelajaran tertentu. Institusi yang mengelola kursus bahasa Inggris sering kali menerapkan mekanisme pengujian dan pengelompokan seperti itu.

3. Keberhasilan Menyelesaikan Mata Kuliah atau Mata Pelajaran Prasyarat

Menggunakan pendekatan ekstrem yang disebutkan di atas mungkin tidak ideal untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pembelajar yang heterogen dalam sistem standar. Oleh karena itu, pendekatan ketiga, yang mengintegrasikan unsur-unsur keduanya, patut dipertimbangkan. Pendekatan ini disatukan oleh:

- A. Pemilihan peserta didik berdasarkan latar belakang pendidikan atau ijazahnya, dengan memperhatikan aspek administrasi.
- B. Melakukan evaluasi untuk mengetahui kapasitas dan sifat awal siswa.
- C. Membuat bahan terbuka yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik.
- D. Penerapan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk maju secara mandiri, dengan mempertimbangkan kecepatan dan kemampuan individu.
- E. Penyediaan bimbingan dan pengawasan yang dipersonalisasi kepada peserta didik.

2. Perilaku Awal Peserta Didik

Dalam bidang psikologi, perilaku mencakup semua manifestasi individu yang terlihat dan tersembunyi ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, mulai dari tindakan terbuka hingga perilaku terselubung, mencakup spektrum dari yang dapat diamati hingga yang tidak terlihat. Dalam interaksi ini, individu mungkin menampilkan beragam perilaku. Dalam konteks pendidikan, perilaku mengalami transformasi, berkembang dari tidak diinginkan menjadi diinginkan, dari tidak terampil menjadi terampil, dari kegilaan menjadi pengetahuan, dan lain sebagainya.

Saat menyusun sistem pembelajaran, terdapat tiga sumber utama yang menawarkan wawasan merancang pembelajaran tentang perilaku awal siswa:

1. Pelajar atau calon siswa.
2. Individu yang mengetahui kemampuan siswa, misalnya guru atau supervisor sebelumnya.
3. Manajer program pendidikan, biasanya berpengalaman dalam materi pelajaran.

Berbagai teknik, termasuk angket, wawancara, observasi, dan tes,

dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa. Informasi tambahan tersebut diminta untuk menilai sejauh mana kemahiran siswa dalam perilaku tertentu menggunakan skala penilaian.

Metode yang mampu menghasilkan data yang lebih akurat meliputi tes kinerja yang menampilkan pelaksanaan siswa, observasi hasil kerja siswa, dan tes tertulis yang menilai tingkat pengetahuan mereka. Namun, jika keadaan menghalangi atau membuat pengujian ini tidak sesuai, penggunaan skala penilaian sudah cukup. Skala-skala ini diisi oleh individu-individu yang akrab dengan kemampuan siswa dan oleh siswa itu sendiri melalui pelaporan diri.

Tidak semua aspek situasi awal siswa pada awal proses belajar mengajar mempunyai arti yang sama. Pentingnya aspek-aspek interaksi guru-siswa dalam suatu pembelajaran bergantung pada tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam konteks pelajaran sejarah, menilai kemampuan siswa mengapung di udara tidak relevan karena pelajaran tersebut tidak bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berenang. Sebaliknya, fokusnya adalah pada menilai kerangka sejarah siswa, memungkinkan mereka untuk memahami konteks temporal dari peristiwa yang dipelajari. Seperti melihat bahwa peristiwa tahun 1990 dianggap baru terjadi dibandingkan dengan peristiwa tahun 1950. Penilaian apakah siswa dapat mengapung di udara (perilaku awal) hanya menjadi relevan dalam pelajaran pendidikan jasmani dengan tujuan akhir mengajarkan siswa gaya berenang katak. (perilaku akhir).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami perilaku awal siswa, karena struktur proses belajar mengajar bergantung pada perilaku tersebut, sehingga mempengaruhi apakah tujuan pengajaran yang telah diinginkan memerlukan penyesuaian. Signifikansi ini diperkuat ketika perilaku awal berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah instruktur mengenal perilaku awal siswa, penting untuk mempertimbangkan temuan ini ketika menyusun tujuan pembelajaran. Penting untuk digarisbawahi bahwa tanggung jawab guru selanjutnya tidak hanya sekedar menyelaraskan perilaku awal siswa dengan desain pembelajaran; ini melibatkan perancangan strategi untuk mengubah perilaku awal menjadi perilaku akhir yang diinginkan. Psikolog terkenal Fred. S. Keller merancang program modifikasi perilaku yang disesuaikan untuk mata kuliah psikologi umum non-gelar, dan keberhasilannya mendorong penerapan metodologinya dalam mata kuliah psikologi dan berbagai disiplin akademik di universitas-universitas di seluruh dunia. Programnya menggarisbawahi pentingnya individualisasi dalam kecepatan belajar, penetapan tujuan, dan penilaian berkelanjutan untuk mengukur kemajuan setiap siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Entry behavior menunjukkan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dijelaskan oleh De

Cecco, sebagaimana dikutip dalam H. Nashir, perilaku awal menunjukkan ciri-ciri yang menjadi prasyarat penting untuk melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Hal ini mempunyai relevansi yang signifikan terhadap hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, Abdul Ghafur sebagaimana dikutip dalam karya Nopita Windasari (2010: 43) mencirikan perilaku awal sebagai pengetahuan yang ada dan keterampilan terkait yang telah dimiliki siswa pada awal kegiatan pembelajaran. Siswa yang kegiatan memulai belajar membawa serta beragam pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta potensi terpendam. Waduk perilaku awal ini berfungsi sebagai aset berharga bagi siswa dalam upaya belajar mereka, bertindak sebagai dasar tolok ukur pembelajaran dan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai wadah negosiasi makna antara peserta didik dan pendidik mengenai materi pembelajaran. Lebih jauh lagi, istilah "kelompok sasaran", "populasi target", atau "siswa target" dalam kegiatan pengajaran menimbulkan dua pertanyaan mengenai perilaku siswa. Tujuannya adalah untuk membedakan siswa tertentu atau kelompok siswa di sekolah yang terlibat dan menyebarkan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran (Gardner, 1991: 27). Penyelidikan ini sangat penting bagi pengembang pembelajaran, memungkinkan mereka menyesuaikan aktivitas pembelajaran sejak awal agar sesuai dengan siswa yang berpartisipasi. Jawaban atas pertanyaan ini juga menjadi kriteria yang menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku awal tertentu mungkin tidak cocok untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Suparman, 2012: 178-179). Pemahaman mengenai populasi sasaran diungkapkan secara eksplisit, seperti tergambar di bawah ini:

- A. Kursus ini dirancang untuk siswa yang memenuhi kriteria berikut:
 - 1) Saat ini terdaftar di sekolah untuk tahun ajaran atau semester yang ditentukan.
 - 2) Berhasil menyelesaikan mata pelajaran A.
- B. Kursus ini diperuntukkan bagi siswa MA tahun kedua yang menyatakan minatnya di bidang Agama.
- C. Kursus ini tersedia bagi pegawai pemerintah atau swasta yang memenuhi ketentuan berikut:
 - 1) Memiliki ijazah minimal setara dengan gelar sarjana muda di bidang X.
 - 2) Telah menyelesaikan dan lulus mata kuliah Y.
 - 3) Setidaknya memiliki penguasaan dasar bahasa Inggris untuk membaca dan memahami perkuliahan yang disampaikan dalam bahasa Inggris (Suparman, 2012: 180).

Spesifikasi populasi sasaran, seperti yang diilustrasikan sebelumnya, memang memudahkan kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Metode penentuan lokasi sasaran ini umumnya digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bergerak di bidang orkestrasi program pendidikan. Namun, pengembang pembelajaran harus menggali lebih dalam untuk mengumpulkan informasi tentang kemahiran populasi sasaran dalam setiap perilaku spesifik yang diungkapkan dalam analisis program pembelajaran. Perilaku spesifik ini diatur secara hierarki, prosedural, dalam kelompok, atau melalui kombinasi satu atau dua metode tersebut. Mengidentifikasi tingkat kemahiran dalam perilaku spesifik ini di antara target populasi sangatlah penting. Hal ini memungkinkan pengembang melakukan instruksional untuk memastikan perilaku spesifik mana yang telah dikuasai dan mungkin tidak memerlukan pengajaran ulang, dan mana yang masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, pengembang pembelajaran dibekali untuk menentukan titik awal yang tepat bagi siswa (Suparman, 2012: 182-183).

Suparman (2012:182) menekankan bahwa metode yang digunakan dalam mengenali kebutuhan pembelajaran, seperti survei, wawancara, observasi, dan penilaian, dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa. Informan bertugas sejauh mana penguasaan siswa dalam perilaku tertentu dengan menggunakan skala penilaian.

Penilaian terhadap perilaku awal siswa dapat dilakukan melalui pretest, wawancara, atau cara lain yang relatif mudah, seperti mengajukan pertanyaan acak dengan sebaran siswa yang representatif. Selain itu, Gardner mengusulkan untuk mengidentifikasi perilaku siswa melalui pre-test, yang berfungsi sebagai penilaian awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur perilaku masuk atau kemampuan awal siswa dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran tertentu yang ingin dicapainya. Identifikasi perilaku dan awal karakteristik siswa juga dilakukan selaras dengan program pembelajaran suatu mata pelajaran atau lembaga pendidikan tertentu (Gardner, 1991: 54).

Untuk mendapatkan data yang lebih kuat, teknik seperti tes kinerja siswa, observasi pekerjaan siswa, dan tes tertulis dapat digunakan. Metode-metode ini membantu menilai tingkat pengetahuan siswa. Namun, jika pengujian tersebut dianggap tidak tepat karena masalah etika, tantangan implementasi, atau alasan lainnya, penggunaan skala pemeringkatan terbukti memadai. Skala penilaian diisi oleh individu yang mengetahui kemampuan siswa, dan siswa juga melengkapinya sebagai laporan diri.

Dipandu oleh umpan balik yang diperoleh, menjadi mungkin untuk menetapkan titik awal perjalanan pendidikan yang disesuaikan dengan siswa. Titik awal ini menandakan perilaku tertentu yang melampaui ambang batas yang berhasil diperoleh siswa atau calon siswa. Penting untuk menyoroti perbedaan antara upaya ini dan proses identifikasi kebutuhan pengajaran. Pertama, kebutuhan pengajaran pada penentuan apakah suatu

masalah memerlukan penyelesaian melalui kegiatan pengajaran yang diselenggarakan. Sebaliknya, pengenalan perilaku awal tidak berhubungan dengan pemecahan masalah. Kedua, kebutuhan instruksional berupaya mengidentifikasi perilaku umum yang berfungsi sebagai tujuan pembelajaran menyeluruh, sedangkan menggambarkan perilaku awal berkonsentrasi pada mengidentifikasi perilaku spesifik yang telah dikuasai siswa. Hasil dari inisiatif pengenalan awal perilaku ini berfungsi sebagai peta jalan untuk membedakan antara perilaku tertentu yang tidak memerlukan pengajaran lebih lanjut dan perilaku yang masih memerlukan pengajaran lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil tersebut juga membantu dalam menentukan titik awal pengajaran (Suparman, 2012: 182-183).

D. Langkah-Langkah Dan Hasil Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Siswa

Berikut adalah serangkaian langkah praktis yang dapat diambil dalam proses identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa:

1. Mengumpulkan Data Perilaku Awal Siswa dari Individu Terdekat dan Populasi Sasaran:

Untuk memperoleh informasi tentang perilaku awal siswa, digunakan metode berbasis angket. Sumber data primer melibatkan individu-individu yang dekat dengan siswa, yang memiliki pemahaman mendalam tentang kemampuan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa data bersumber dari orang-orang yang paling memahami perilaku siswa, sehingga bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih tepat.

2. Pengumpulan Data Perilaku Awal Siswa dari Sekelompok Siswa:

Alternatif strategi untuk memperoleh data tentang perilaku awal siswa adalah dengan menggunakan kuesioner laporan diri sebagai instrumen. Dalam skenario ini, data diambil langsung dari sampel siswa. Teknik ini memberdayakan siswa untuk mengkomunikasikan informasi tentang perilaku mereka sendiri, memberikan perspektif yang lebih subyektif dan langsung.

3. Kumpulan Data Perilaku Awal Siswa dengan Observasi dan Tes:

Penting untuk memperoleh data perilaku awal siswa melalui cara yang lebih langsung, dan untuk itu digunakanlah lembar observasi dan tes. Observasi langsung memberikan informasi yang dapat diamati secara langsung, sementara tes memberikan penilaian keterampilan yang lebih terukur. Kombinasi keduanya memberikan gambaran komprehensif mengenai perilaku siswa.

4. Pengumpulan Data Ciri-ciri Awal Siswa:

Selain wawasan perilaku, pengumpulan rincian karakteristik awal siswa juga dianggap penting. Informasi yang mencakup hal-hal khusus seperti nama, tanggal dan tempat lahir, hobi, riwayat hidup, pekerjaan orang

tua, sumber belajar yang tersedia di rumah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pertanyaan terkait lainnya, dikumpulkan secara sistematis melalui formulir biodata. Pendekatan komprehensif ini memberikan lapisan konteks tambahan untuk memahami profil siswa secara holistik.

5. Analisis Hasil Pengumpulan Data Perilaku Awal Siswa:

Setelah fase akuisisi data, hasil analisis yang cermat pun dilakukan. Pengawasan ini diarahkan untuk mengidentifikasi perilaku spesifik yang telah berhasil dikuasai oleh populasi target. Penggunaan analisis tabel sebagai panduan membantu dalam memahami dan menilai hasil secara sistematis.

6. Kategorisasi Perilaku yang Mendapatkan Peringkat Adil atau Lebih Tinggi:

Untuk melaporkan data yang dikumpulkan, perilaku harus dievaluasi dan diberi peringkat berdasarkan peringkat yang diberikan. Perilaku yang mendapat skor sedang atau lebih tinggi dipisahkan dari perilaku yang mendapat skor sedang, buruk, atau tidak memuaskan. Kolom analisis terbukti berperan penting dalam mengarahkan proses kategorisasi ini.

7. Pisahkan Perilaku yang Sudah Dikuasai dan Belum Dikuasai:

Langkah selanjutnya adalah membuat dua kolom terpisah untuk membedakan perilaku yang sudah dikuasai dengan yang masih perlu pengembangan lebih lanjut. Pendekatan ini memanfaatkan kolom analisis sebagai landasan untuk memudahkan proses pemisahan tersebut.

8. Susun Urutan Perilaku untuk Menentukan Urutan Materi Pelajaran:

Dengan data yang telah dianalisis dan dikelompokkan, langkah berikutnya adalah menyusun urutan perilaku di atas garis batas tertentu. Hal ini membentuk pedoman yang akan digunakan dalam menentukan urutan materi pelajaran. Kolom analisis kembali menjadi instrumen penting dalam tahap ini.

9. Tafsirkan Data tentang Karakteristik Siswa:

Selain mengelompokkan perilaku, penting juga untuk menginterpretasi data karakteristik siswa. Formulir dokumentasi terperinci digunakan untuk mengartikulasikan pemahaman komprehensif data karakteristik siswa. Catatan tersebut menggali berbagai aspek latar belakang kehidupan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dinamika keluarga, dan minat atau hobi pribadi. Pendekatan pendekatan ini berperan penting dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai seluk-beluk yang melekat pada karakteristik setiap siswa.

KESIMPULAN

Mengenali perilaku awal dan karakteristik peserta didik digarisbawahi sebagai aspek penting dalam perencanaan pembelajaran di berbagai sumber daya pendidikan. Guru didorong untuk menggali pemahaman komprehensif tentang

atribut peserta didik, yang mencakup kemahiran akademis, usia, motivasi, pengalaman sebelumnya, keterampilan, dan ciri khas. Mengelola keahlian keterampilan siswa secara efektif merupakan sebuah tantangan besar, dan guru dapat memilih salah satu dari dua pendekatan: mengadaptasi siswa terhadap materi pelajaran atau menyesuaikan materi pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Hakikat inti tahap pengenalan ini berkisar pada pemahaman perilaku awal peserta didik, mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Teknik evaluasi, termasuk tes, wawancara, observasi, dan skala penilaian, digunakan untuk membedakan perilaku awal peserta didik. Perilaku yang teridentifikasi ini menjadi landasan untuk menyusun rencana pembelajaran yang responsif dan adaptif. Pemahaman mendalam tentang perilaku awal siswa tidak hanya menyediakan kumpulan data tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk merencanakan pengajaran yang selaras dengan kemampuan siswa. Hal ini berkontribusi dalam menumbuhkan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung pengembangan siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowijoyo, S. (2019). Perencanaan Sistem Instruksional. 6-8.
- Gardner, H. (2018). *The Unschooled mind; How Children Think and School Should Teach*. New York.
- Juniar, NH, Rizky, RF, & Amanda, Y. (2022). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik MI Manbaul Khairat. *Arzusun*, 2(1), 80-88.
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan pola penerapan dalam desain instruksional). 5-7.
- Magdalena, I., Fauziah, P., & Hilmiyah, Z. (2020). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik di Sekolah Dasar Gondrong 2. *EDISI*, 2(3), 410-422.
- Nashir, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Sanjaya, W. (2019). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksiona Modern; Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: jurnal Studi Keislaman*, 1-13.
- Uno, B. H. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.